

**POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP ANAK : KAJIAN
PERSPEKTIF ISLAM PADA FILM “WE ARE FAMILY”**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Khamidah Fauziah

NIM. 08410224

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khamidah Fauziyah
NIM : 08410224
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 3 Januari 2012


Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL

55AA1AAF904102861

6000

DJP


Khamidah Fauziyah
NIM. 08410224

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 3 (Naskah) Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : KHAMIDAH FAUZIYAH
NIM : 08410224
Judul Skripsi : **POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP ANAK : KAJIAN PERSPEKTIF ISLAM PADA FILM "WE ARE FAMILY"**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Januari 2012

Pembimbing


Dr. Muqowim, M.Ag

NIP. 19730310 199803 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/20/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP ANAK : KAJIAN
PERSPEKTIF ISLAM PADA FILM " WE ARE FAMILY "**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Khamidah Fauziyah

NIM : 08410224


Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 20 Januari 2012

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

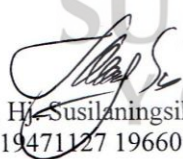
Ketua Sidang



Dr. Muqowim, M.Ag

NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji I

Penguji II


Dra. Hj. Susilaningih, MA
NIP. 19471127 196608 2 001


Drs. Nur Munajat, M.Si
NIP. 19680110 199903 1 002

Yogyakarta, 03 FEB 2012

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يُحْسِنَ أَدَبَهُ وَيُحْسِنَ اسْمَهُ

“Hak orangtua terhadap anaknya yaitu memperbaiki budi pekertinya dan memberikan nama yang baik.” (HR. Baihaqi)¹



¹ الكتاب احياء علوم اتدين، الباب حقوق الوالدين والولاد، الجزء 2، الصفحة 59

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada :

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله
والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى آله وأصحابه
أجمعين، أما بعد.

Puji dan syukur penulis dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kelancaran dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga akhirnya atas izin-Nya, karya ini dapat terwujud. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju ke zaman terang benderang ini.

Skripsi berjudul pola asuh orangtua terhadap anak dalam perspektif Islam pada film *We Are Family* disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini, disadari telah banyak pihak yang telah membantu, memberi dukungan, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai pembimbing skripsi yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Munawar Khalil, M.Ag, selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Salam ta'dzim dan terimakasih penulis sampaikan yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtuaku tercinta, abah Mustadi dan mama Sandora yang selama ini tak henti-hentinya memberikan doa, motivasi, dan nasihat sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Kedua adikku tersayang Aji Maulana dan Salsabilla serta keluarga besarku. Terima kasih atas semangat dan dukungan untuk penulis.
7. Angga Aris Twidyatama, lelaki terindah yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Semua teman-teman PAI 5 '08 dan teman-teman kos putri Bhima Jaya.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga kebaikannya akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya dan menjadi inspirasi bagi diskusi serta penelitian berikutnya. *Amin*

Yogyakarta, 20 Desember 2011

Penyusun

Khamidah Fauziah
NIM. 08410224

ABSTRAK

KHAMIDAH FAUZIYAH. Pola Asuh Orangtua terhadap Anak: Kajian Perspektif Islam pada Film “*We Are Family*”. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman dan penghayatan orangtua terhadap perannya dalam mendidik anak. Indikasinya karena orangtua masih kerap menggunakan kekerasan, maraknya korban dari *broken home*, dan keterpaksaan menjadi orangtua. Sehingga perlu dilakukan upaya yang dapat membuka paradigma baru mengenai pola asuh orangtua. Salah satunya menonton film yang bertema pendidikan dalam keluarga. Terlebih menjadi orangtua tiri bagi anak-anak bukanlah hal yang mudah karena disatu sisi, orangtua selayaknya harus senantiasa mendidik anak-anaknya dengan baik dan penuh kasih, tetapi di sisi lain juga harus bersabar untuk menghadapi penolakan oeh anak-anak tirinya. Berawal dari masalah tersebut, peneliti berasumsi bahwa orangtua dapat lebih memahami pola asuh dalam mendidik anak melalui film *We Are Family* karena dalam film tersebut terdapat cara mendidik anak yang patut diteladani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orangtua dalam film *We Are Family* dan Perspektif Islam mengenai pola asuh tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan obyek film *We Are Family*. Pendekatannya adalah semiotik yaitu pendekatan dengan memperhatikan tanda-tanda yang ada dalam film. Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan analisis datanya adalah *content analysis* terhadap isi dari film *We Are Family*.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pola asuh yang tampak dalam film *We Are Family* bisa dilihat dari segi makna mendidik anak, ada dua yakni *pertama*, mendidik anak secara langsung melalui perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah. *Kedua*, mendidik secara tidak langsung adalah berupa tutur kata, adat kebiasaan, pola hidup, serta hubungan antara anggota keluarga. Dalam bentuknya, pola asuh yang terdapat di dalam film ini ada 3 yaitu pola asuh otoriter yang dimana dalam film ini diterapkan oleh Maya, pola asuh demokrasi dan permisif yang diterapkan oleh Shreeya dan Aman.

Perspektif Islam mengenai pola asuh yang terdapat dalam film *We are Family* dapat dilihat dari pedoman dan tuntunan dari Rosulullah yang praktis dalam hal mendidik anak diantaranya Praktek Rasulallah mendidik anak bidang akhlaq dan pergaulan, Praktek Rasulallah mendidik anak bidang intelegensi dan emosi, Praktek Rasulallah mendidik anak bidang kebersihan dan kesehatan. Selain itu, dalam Islam pun mengasuh anak dapat ditempuh dengan cara pembiasaan, keteladanan, nasihat dan hukuman. Sedangkan yang berhubungan dengan aspek perkembangan perasaan dalam Islam, dilakukan melalui terpenuhinya tuntutan kebutuhan pada masa anak-anak meliputi kebutuhan rasa aman, kasih sayang, penghargaan, sukses, dan juga kebutuhan akan satu kekuatan pengendali. Dan juga memberikan kasih sayang yang adil bagi anak-anaknya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG FILM <i>WE ARE FAMILY</i> ..	34
A. Konsep Pembuatan Film <i>We Are Family</i>	34
B. Karakteristik Tokoh dalam Film <i>We Are Family</i>	35

C. Sinopsis atau Gambaran Cerita Film <i>We Are Family</i>	42
BAB III POLA ASUH DALAM FILM WE ARE FAMILY DAN	
PERSPEKTIF ISLAM MENGENAI POLA ASUH	55
A. Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Pada film <i>We Are Family</i> ..	55
B. Perspektif Islam Terhadap Pola Asuh dalam Film <i>We Are Family</i>	81
C. Kritik Terhadap Film <i>We Are Family</i>	116
BAB IV PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran-saran	124
C. Penutup	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	128



 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Curriculum Vitae	129
Lampiran II : Bukti Seminar Proposal	130
Lampiran III : Kartu Bimbingan Skripsi	131
Lampiran IV : Surat Perubahan Judul Skripsi	132
Lampiran V : Sertifikat PPL-KKN Integratif.....	133
Lampiran VI : Sertifikat Lain-lain	134



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satunya adalah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya, di samping itu, orangtua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orangtuanya mempunyai pola pengasuhan tertentu. Sehingga ada baiknya orangtua mengetahui bentuk pola asuh yang bagaimana yang seharusnya mereka laksanakan. Pedoman tersebut tersebut sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun atau pedoman bagi orangtua dalam menjalankan tugasnya. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Di lingkungan keluargalah pertama-tama anak mendapatkan pengaruh secara sadar sebagai tempat untuk menimba ilmu bagi anak, sehingga keluarga itu pun memiliki peranan yang penting sebagai peletak dasar pola pembentukan kepribadian anak.¹

Dalam suatu keluarga yang terpenting bagi anak bukan hanya keberadaan perempuan sebagai ibu rumah tangga tapi juga keberadaan ayah sebagai

¹ Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 10.

kepala rumah tangga terutama dalam hal mendidik anak.² Pola pengasuhan anak di dalam suatu keluarga yang ideal adalah dilakukan oleh kedua orangtuanya. Ayah dan ibu bekerjasama bahu membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anaknya. Mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal, namun dalam kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan antar satu sama lain.

Terjadinya perpisahan dalam suatu keluarga, baik itu yang terjadi karena perceraian ataupun karena meninggalnya salah satu pasangan suami istri membuat salah satu orang tua menjadi orang tua tunggal. Keputusan untuk menikah lagi bukan hal yang sederhana, melainkan keputusan yang akan sangat berpengaruh dalam hidup selanjutnya, karena dalam pernikahan yang berikutnya berharap tidak terjadi lagi kesalahan sehingga harus menentukan teman hidup yang cocok. Pernikahan lagi akan membawa perubahan yang signifikan dalam struktur keluarga, sebelum terbentuknya keluarga baru sehingga dengan keadaan seperti ini anak akan mempunyai ayah tiri atau ibu tiri. terkadang ada anak tiri yang tidak patuh dan tidak menghormati ibu tiri, sepertinya sengaja membuat ibu tirinya merasa sedih dan bersalah, ternyata yang menderita itu tidak selalu anak tiri, seorang ibu tiri pun bisa menderita akibat ulah anak tirinya, walau ada anak tiri yang mau

² Save M. Dagum, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 135.

menerima ibu tirinya karena memang merasa mereka memerlukan kehadiran seorang ibu dalam keluarga mereka.³

Berbicara tentang hubungan ibu tiri dan anak tiri, pastilah langsung terbayang kisah penuh air mata seperti sinetron yang sering ditayangkan di televisi. Cerita yang menggambarkan bahwa orangtua tiri adalah sosok yang menyeramkan dan harus dijauhi. Cintanya selalu dianggap palsu, kasih sayangnya semu, dan perhatiannya sepihak. Tanpa kita sadari kita sudah telanjur membenarkan *image* soal keburukan orangtua tiri, maka ketika anak-anak menolak kehadiran orangtua tiri, bisa jadi lantaran mereka khawatir kehadiran orangtua tiri akan menjadi awal bencana dan penyebab timbulnya masalah-masalah baru dalam keluarga kelak.⁴

Banyak kasus ditemukan tentang pola asuh yang dilakukan oleh ibu tiri terhadap anak tirinya yang diwarnai dengan kekerasan seperti pada kasus yang dialami oleh Seorang gadis ABG di Bekasi, Jawa Barat, ditemukan dalam kondisi memprihatinkan oleh warga terkapar di jalan. Selain kakinya penuh luka hingga nyaris lumpuh, korban juga mengalami kurang gizi. Rupanya korban baru saja melarikan diri dari rumah, akibat tak tahan menerima perlakuan ibu tiri yang kerap menganiayanya. Korban bernama Siti Silvianti (16 tahun), berjalan tertatih-tatih dipegang petugas menuju ke ruang Kapolres Metro Bekasi Kabupaten. Remaja warga Cikarang Kota, Kabupaten

³<http://publikasi.umy.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/2028/837>, Pada tanggal 14 Juni 2011 jam 20.05.

⁴ *Ibid*

Bekasi, Jawa Barat, ini baru saja kabur dari rumah lantaran tak tahan dengan penyiksaan yang dilakukan ibu tirinya. Siti mengaku selain menerima perlakuan kasar ibu tirinya, dipukul hingga kedua kakinya luka atau disekap dan disiram air panas. Ia juga pernah tak diberi makan selama sehari-hari. Dalam pelariannya Siti ditemukan warga saat pingsan dipinggir Jalan Raya Cibarusa, Kabupaten Bekasi lalu diserahkan ke Mapolsek Cibarusa.⁵

Selain itu tidak hanya ibu tiri yang jahat pada anaknya selain kasus diatas ada juga anak tiri yang melakukan kekerasan psikologis terhadap ibu tirinya seperti yang dialami oleh ibu Ratna warga Jln. Bausasran, Kota Yogyakarta yang sudah berusaha menjadi ibu tiri yang baik untuk 4 anak tirinya, bukan kebaikan yang diperolehnya tapi justru anak tirinya selalu menyalahkannya dan menganggap bahwa ibu tirinya adalah sebagai penyebab perceraian kedua orang tua mereka dan karena ibu tirinya juga kedua orang tua mereka tidak bisa bersatu lagi, 2 dari 4 anak tirinya selalu membuat masalah dan mengatakan bahwa itu adalah suruhan ibu tirinya, anak-anak tirinya menginginkan agar ibu Ratna terlihat jelek di mata ayah mereka.⁶ Penerapan pola asuh orangtua yang kurang tepatlah sehingga berdampak pula pada perilaku anak yang kurang baik.

Dari kasus yang dikemukakan di atas, maka setidaknya bisa menepis mitos ibu tiri sebagai ibu yang jahat. Meskipun masih ditemukan beberapa

⁵<http://www.indosiar.com/patrol/83800/gadis-abg-dianiaya-ibu-tiri>, pada tanggal 14 Juni 2011 jam 20.00

⁶<http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/209/menyoal-kekerasan-terhadapanak>. html tanggal 14 Juni 2011 jam 20.00

yang memang benar adanya tetapi tidak sedikit juga ibu tiri bisa memberikan kasih sayangnya kepada anak-anaknya dengan tulus. Hal itu sangat besar kemungkinannya untuk terjadi apabila antar orangtua saling bekerjasama dengan baik dalam mengasuh anak-anaknya. Bentuk kerjasama itu bisa dicontohkan seperti dalam dialog film *We Are Family* berikut ini.



(pada suasana makan malam keluarga berlangsung)

Anjeli: “Ya Tuhan, Aku lupa besok ada ulangan baca puisi. Bisakah ibu bantu aku setelah makan malam?”.(sambil melihat ibunya)

Maya (ibu kandung): “Ibu ngantuk sekali, biar D⁷ yang membantumu malam ini.”

Anjeli: “D pasti sibuk, dia terus menggambar.” (sambil menunjukkan raut muka yang kecewa)

Shreya (ibu tiri): “Jangan khawatir, kita akan bekerja bersama kau bantu aku menggambar dan aku bantu kamu membaca puisi.”

(dengan tersenyum dan melihat ke arah Anjeli).

Anjeli: “Bagus..aku lebih suka menggambar dan aku akan menjadi perancang seperti kau.”(sambil tersenyum bahagia)

⁷ “D“ dari kepanjangan “*didi*” adalah sebutan untuk seseorang perempuan yang tidak ada hubungan keluarga tetapi dekat dengan kita, sedangkan panggilan untuk laki-laki adalah “*bhaiya*”.

Suasana di atas terlihat adanya suatu kekompakan antara Maya dan Shreya sebagai orangtua bagi anak-anak. Di samping Maya yang memberikan kesempatan untuk Shreya agar lebih akrab dengan anaknya, Shreya juga menunjukkan sikap bahwa kesibukannya tidak menjadi penghalang baginya untuk tetap memberikan perhatiannya kepada mereka. Hal itu menunjukkan bahwa selain bentuk kerjasama antar orangtua, maka diperlukan juga trik-trik dalam pola pengasuhannya.

Pola pengasuhan yang tepat dapat diperoleh dari banyak sumber, baik dari pengalaman orang atau masyarakat lain secara langsung, dari kajian atau penelitian para ahli tentang pola asuh orangtua, dari buku-buku, media visual dan lain sebagainya.

Salah satu produk media (khususnya elektronik) yang bisa dipakai menjadi referensi dan sumber untuk mengkaji tentang pola asuh orangtua terhadap anak adalah film. Film secara umum didefinisikan sebagai serangkaian gambar-gambar yang diambil dari obyek yang bergerak memperlihatkan suatu peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan, dan penerangan. Sebagai salah satu media informasi, film secara otomatis akan membawa dampak, baik positif maupun negatif kepada para penonton,⁸ yang menikmati dan mengapresiasinya.

⁸ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ikhtisar Baru-Van Hoeve, 1980), hal 1007.

Film adalah pabrik mimpi. seperti halnya mimpi seseorang pada waktu tidurnya, mimpi film itu kadang-kadang lama berkesan di dalam sanubari seseorang. Tidaklah pula mustahil bila segala yang dilihatnya itu akan mempengaruhi sikap dan prilakunya secara sungguh-sungguh.⁹ Karena apa yang terpandang oleh mata dan terdengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah di ingat daripada apa yang hanya dibaca saja atau didengar saja, sehingga film tersebut dapat dengan mudah diambil manfaatnya bagi para penonton kaum awam maupun kaum intelek.

Salah satu produk film dari negeri India yang bergenre keluarga yang dikemas secara apik dan menarik yang tidak hanya saja menghibur tetapi juga mengharubirukan bagi para penontonnya. Hal ini karena selain alur kisahnya yang begitu lembut dan natural, tetapi sangat mengena dari segi nilai-nilainya yang salah satunya adalah nilai mengenai cara pola asuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Film tersebut berjudul *We Are Family*.

Film ini berkisah mengenai Aman yang telah bercerai dari sang istri yaitu Maya. Demi menjaga kestabilan pertumbuhan jiwa ketiga anak mereka, Aman dan Maya sepakat untuk tetap menjalin hubungan dan bergantian dalam mengasuh anak-anak mereka. Semua berjalan lancar, hingga akhirnya Aman jatuh cinta dan memperkenalkan Shreya pada keluarganya. Seperti layaknya anak-anak lainnya, ketiga anak Aman, Anjali, Ankush dan terutama anak tertua, Aleya tentu saja menolak kedatangan Shreya yang mereka tuduh

⁹ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran; sebuah pendekatan baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal 114.

akan mencuri perhatian sang ayah dari mereka. Hal yang sama juga dilakukan Maya, yang beranggapan bahwa Shreya belum cukup pantas untuk dapat memberikan kasih sayang seorang ibu kepada anak-anaknya.

Namun keadaan itu berubah ketika Maya divonis terkena kanker rahim stadium akhir. Aman seketika memutuskan hubungannya dengan Shreya dan kembali tinggal bersama Maya dan ketiga anaknya demi memberikan perhatian yang cukup bagi Maya. Sadar bahwa dirinya tidak akan hidup dalam waktu yang lama lagi, Maya akhirnya mengajak Shreya masuk dalam kehidupan keluarganya dan mulai memperkenalkannya sebagai seorang ibu yang akan menggantikan posisinya kepada anak-anaknya.¹⁰ Tentu saja hal ini tidak berlangsung dengan mudah baik bagi anak-anak maupun bagi Maya sendiri. Namun, hal itu bisa ditangani dengan menggunakan tak-tik tertentu dan sudah pasti jitu dalam pola pengasuhannya sehingga akhirnya anak-anakpun bisa menerimanya dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis pada akhirnya memutuskan untuk menjadikan film *We Are Family* sebagai objek kajian dalam skripsi ini, yang berjudul: **“POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP ANAK : KAJIANPERSPEKTIF ISLAM PADA FILM “WE ARE FAMILY” “**.

¹⁰ Amir Syarif Siregar, Movies Review, <http://amiratthemovies.wordpress.com/2010/09/07/review-we-are-family-2010/html>, 18 Mei 2011

B. Rumusan Masalah

Dari apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orangtua terhadap anak dalam film *We Are Family*?
2. Bagaimana perspektif Islam mengenai pola asuh dalam film *We Are Family*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dari penulisan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan memahami berbagai cara atau bentuk pola asuh orangtua terhadap anak dalam film *We Are Family*.
- b. Untuk mengetahui dan memahami perspektif Islam mengenai pola asuh pada film *We Are Family*.

2. Kegunaan Penelitian

Selain mempunyai tujuan, studi ini mempunyai kegunaan tersendiri, baik secara teoritik maupun praktis sebagai berikut:

a. Secara teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau informasi yang positif bagi semua pihak, akan pentingnya pola pengasuhan ataupun pembinaan terhadap anak sesuai dengan perspektif Islam.

b. Secara praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta sumbangsih terhadap para orangtua baik untuk orangtua dalam mengasuh, membimbing, serta menangani anak dengan baik dan benar sesuai dengan perspektif Islam.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya sebagai acuan untuk mengadakan penelitian yang relevan.

D. Kajian Pustaka

Setelah mengadakan penelusuran sejauh ini penulis belum menemukan judul di atas, sehingga penulis mencoba untuk dapat menelaah film *We Are Family* yang berkaitan dengan pola asuh orangtua terhadap anak dalam perspektif Islam, dalam sebuah karya tulis Ilmiah. Sebagaimana dikemukakan di atas, fokus utama pembahasan skripsi ini adalah menggali tentang bentuk pola asuh orangtua dalam mendidik anak pada film *We Are Family*.

Sementara itu ada beberapa penelitian terdahulu yang dekat dan sealur dengan apa yang dikaji oleh penulis sebagai berikut:

1. Skripsi Amanah Ibnu Tsalasa, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, “*Seni Mendidik Orangtua terhadap Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam (telaah pemikiran Syeikh Muhammad Said Mursi dalam buku seni mendidik anak)*”. Skripsi ini menguraikan bahwa seni mendidik anak memiliki pengaruh yang signifikan dalam pendidikan Islam. Implikasi tersebut terdapat dalam perkembangan seorang anak diantaranya perkembangan jasmani, rohani, sosial dan akal.¹¹
2. Skripsi Yulia Fariska, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, “*Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Membina Keberagamaan Anak (Studi Kasus di Pedukuhan Gumingsir, Kedungwuni, Pekalongan)*”. Hasil penelitiannya adalah pola asuh demokratis terbukti sangat efektif dalam usaha pembinaan keberagamaan anaka dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan persimitif.¹²

¹¹ Amanah Ibnu Tsalasah, “Seni Mendidik Orangtua terhadap Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam (telaah pemikiran Syeikh Muhammad Said Mursi dalam buku Seni Mendidik Anak)” *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

¹² Yulia Fariska, “Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Membina Keberagamaan Anak (Studi Kasus di Pedukuhan Gumingsir, Kedungwuni, Pekalongan)” *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

3. Skripsi Akmal Janan Abror, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, “*Pola Asuh Orangtua Karir dalam Mendidik Anak (studi kasus keluarga sunaryadi, komplek TNI AU Blok K No.12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta)*”. Hasil penelitiannya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua karir di keluarga Sunaryadi adalah pola asuh demokratis, dapat ditinjau dari cara memberi peraturan, penghargaan, hukuman, otoritas dan penghargaan bagi anak sehingga alhasil anak yang pertama berhasil mendapatkan prestasi akademik, memiliki kemandirian, pengamalan agama dan perilaku sosial yang baik. Sedangkan anak keduanya menjadi balita yang terbiasa dengan ketidakhadiran orangtua disisinya namun tetap mengenalinya, dan dapat tumbuh secara normal dan selalu terawat.¹³

Pola asuh yang diterapkan kepada anak-anak ketika orangtua mereka ada yang berkarir, dan ada juga yang sebagai ibu rumah tangga.

Penelitian terhadap pola asuh diatas lebih banyak menggunakan metode kualitatif meskipun ada yang menggunakan literatur yang mengkaji buku. Untuk itu, penulis memilih film *We Are Family* sebagai objek kajian dengan memfokuskan pola asuh orangtua terhadap anak didalamnya.

E. Landasan Teori

¹³ Akmal Janan Abror, “Pola Asuh Orangtua Karir Dalam Mendidik Anak (studi kasus keluarga sunaryadi, komplek TNI AU Blok K No.12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

1. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak-anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain adalah cara orangtua memberikan peraturan kepada anaknya, cara memberikan hadiah atau hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya dan cara orangtua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak, sehingga dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orangtua adalah bagaimana cara orangtua dalam mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁴

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orangtua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan dengan sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dalam situasi seperti ini yang diharapkan muncul dari anak adalah efek-instruksional yakni respon-respon anak terhadap aktivitas pendidikan itu.¹⁵

Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan antara orang tua dengan keluarga, masyarakat, hubungan suami istri. Semua ini secara tidak sengaja telah membentuk

¹⁴ <http://makalah-ibnu.blogspot.com/2011/05/pola-asuh.html>. Pada tanggal 20 Mei 2011.

¹⁵ *Ibid*

situasi di mana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya.¹⁶

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.¹⁷

Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara yang dilakukan oleh orangtua menurut Hurlack yang dikutip oleh Chabib Thoaha, yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, orangtua seringkali memaksa anaknya untuk berperilaku seperti dirinya, kebebasan anak untuk bertindak atas namanya sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi atau bertukar pikiran dengan orangtua, orangtua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan oleh anaknya. Pola asuh otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman keras, dan lebih banyak dilakukan hukuman badan, anak juga diatur segala

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 353.

keperluan hidupnya dengan aturan yang kuat, dan masih tetap diberlakukan walau anak sudah menginjak dewasa.

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anaknya sehingga anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepadanya. Orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih apa yang terbaik bagi anak menurut anak, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang berkaitan dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol intensitasnya sehingga sedikit-sedikit mereka berlebih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.

c. Pola asuh *laissez fire* (permisif)

Pola asuh ini ditandai dengan cara orangtua mendidik anaknya secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa muda, diberi kelonggaran seluasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Kontrol orangtua ini sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua yang dilakukan anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, hal 354-356.

2. Perspektif Islam tentang pola asuh

Dalam Islam, pola asuh atau mengasuh anak disebut dengan *hadlonah*, dimana menurut pendapat para ahli fiqh berarti memelihara anak dari bahaya yang menyimpannya, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, mengusahakan pendidikannya, hingga ia sanggup berdiri sendiri dalam menghadapi kehidupan sebagai seorang muslim.¹⁹

Pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Pola asuh yang dilakukan orangtua sama halnya seperti seorang pemimpin kepada anggotanya. Dalam artian sebagai orangtua dalam hal membimbing anak-anaknya harus menggunakan seni dalam mengorganisasikan pola asuh dan dalam memotivasi anak-anaknya dalam keluarga untuk mencapai tujuan akhir sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni menjadi insan kamil.²⁰

Dalam Islam, eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakatnya yang bertanggungjawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian manusia baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan manusia yang jahat dan

¹⁹ Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Perkawinan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal 138.

²⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 350-351.

buruk, karena salah asuhan, tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama Islam.²¹

Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya. *Pertama*, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatarbelakangi adanya anak. *Kedua*, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. *Ketiga*, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah.²²

Dalam membangun generasi baru manusia muslim yang diridhai Allah, Rasulullah pun telah memberikan tuntunan dan pedoman yang praktis sehingga mudah untuk kita laksanakan dalam hal mendidik anak, diantaranya:

a. Praktek Rasulullah mendidik anak bidang akhlaq dan pergaulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Menanamkan kejujuran

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: دَعَتْنِي أُمِّي يَوْمًا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ فِي بَيْتِنَا فَقَالَتْ: تَعَالَ أُعْطِكَ فَقَالَ لَهَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَرَدْتَ أَنْ كَذِبَةً أُعْطِيَهُ تَمْرًا، فَقَالَ لَهَا: أَمَا إِنَّكَ لَوَلَّمْتَهُ تُعْطِيَهُ شَيْئًا كُتِبَتْ عَلَيْكَ

²¹ <http://makalah-ibnu.blogspot.com/2011/05/pola-asuh-dalam-perspektif-ajaran-islam.html>, pada tanggal 20 Mei 2011.

²² *Ibid*

Dari Abdullah bin Amir, ia berkata: “Pada suatu hari ibu saya memanggil saya ketika Rasulullah SAW duduk di rumah kami. Ibu berkata: ‘Kemarilah, kamu akan saya beri!’ Rasul kemudian berkata kepadanya: ‘Benarkah engkau bermaksud memberinya? Kata ibu: ‘Saya bermaksud memberinya kurma.’ Beliau bersabda kepadanya: ‘Kalau ternyata engkau tidak memberinya apa-apa, engkau tercatat telah berdusta.’” (HR. Abu Daud)

Dalam hadits di atas menunjukkan tindakan Rasul yang menyampaikan sabdanya kepada ibu dari Abdullah bin Amr betapa perlunya orangtua dalam mendidik anak untuk berpegang teguh pada kejujuran.²³

2. Menjaga amanah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي أُمِّي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقِطْفٍ مِنْ عِنَبٍ فَأَكَلْتُ مِنْهُ قَبْلَ أَنْ أُبَلِّغَهُ إِيَّاهُ فَلَمَّا جِئْتُ بِهِ أَخَذَ بِأُذُنِي، وَقَالَ: يَا غَدْرُ.

Dari Abdullah bin Busr Ash-Shahibi R.A, ia berkata: “Ibu saya pernah mengutus saya ke tempat Rasulullah SAW untuk memberikan setandan buah anggur. Akan tetapi, sebelum saya sampaikan kepada beliau saya makan (buah itu) sebagian. Ketika saya tiba di rumah Rasul, beliau menjewer telinga saya seraya bersabda: ‘Wahai si curang!’ ” (HR Ibnu Sunni)

Hadits di atas menjelaskan tentang besarnya perhatian Rosul dalam mendidik anak-anak untuk memiliki sifat amanah, yaitu rasa tanggung jawab melaksanakan hal yang dipercayakan

²³ Muhammad Thalib, *Di Bawah Asuhan Nabi (Praktek Nabi Mendidik Anak Melandasi Aqidah Dan Akhlaknya, Membangun Jasmaninya, Mencerdaskan Emosi Dan Intelegensinya)*, (Yogyakarta: Hidayah Ilahi, 2003), Hal 99-100.

kepadanya secara benar. Hingga apabila suatu saat anak berbuat curang atau berbohong, hendaklah orangtua tidak segan-segan menghukumnya.²⁴

3. Menyimpan rahasia

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرَ قَالَ: أَرَدَفَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَاتَ يَوْمٍ خَلَفَهُ فَأَسْرَّ إِلَيَّ حَدِيثًا لِأُحَدِّثُ بِهِ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ، وَكَانَ أَحَبَّ مَا اسْتَتَرْتَنِي بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِحَاجَتِهِ هَدْفُ أَوْ حَائِشُ نَحْلٍ.

Dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata: “ Pada suatu hari Rosulullah SAW memboncengkan aku, lalu beliau membisikkan suatu ucapan kepadaku yang tidak akan kuceritakan seorang pun dan Rasul biasanya biasanya senag menutup dirinya ketika buang hajat dengan pelepah pohon kurma.” (HR Muslim no. 517 CD)

Abdullah bin Ja'far tidak menjelaskan kepada kita apakah ia menyimpan rahasia tersebut atas anjuran Rasulullah atau karena kesadarannya sendiri. gagasannya merahasiakan bisikan Rasulullah mungkin atas anjuran beliau. Keadaannya yang masih kecil memungkinkan dia belum memiliki inisiatif sendiri untuk berbuat seperti itu bila tidak ada pesan dari Rasul sehingga ia tetap menyimpan apa yang dibisikkan Rasul

²⁴*Ibid*, hal 101-102.

kepadanya. Hal seperti ini menunjukkan bahwa Rasul telah dapat mendidik dan menimbulkan kesadaran kepada anak-anak untuk menyimpan rahasia.²⁵

4. Berlaku santun terhadap orangtua

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا مَعَ غُلَامٍ، فَقَالَ لِلْغُلَامِ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: أَبِي. قَالَ: فَلَا تَمْشِ أَمَامَهُ، وَلَا تَسْتَسِيبْ لَهُ، وَلَا تَجْلِسْ قَبْلَهُ وَلَا تَدْعُهُ بِاسْمِهِ.

Dari Abu Hurairah RA sesungguhnya Nabi SAW pernah melihat seorang laki-laki bersama seorang anaknya yang remaja, lalu beliau bertanya kepada remaja itu: "Siapa laki-laki ini?" jawabnya: "Ayahku." Sabdanya: "Janganlah engkau berjalan didepannya, jangan memakinya, jangan duduk mendahuluinya, dan jangan engkau memanggilnya dengan nama terangnya." (HR Ibnu Sunni)

Menurut keterangan Ibnu Abbas yang disebutkan dalam kitab Faizhul Qadir, juz 5, hlm.483, memberikan penjelasan kepada semua anak agar dalam memandang orangtuanya hendaklah dengan sikap penuh kasih sayang, bukan dengan sikap permusuhan atau meremehkannya. Untuk itu, anak perlu dilatih untuk menundukkan pandangannya dihadapan orangtua. Apabila orangtua melihat anaknya membelalakkan mata kepadanya, hendaklah mereka segera ditegur.²⁶

²⁵*Ibid*, hal 104-105.

²⁶*Ibid*, hal 112-113.

5. Mengajak Bergurau

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَالِطُنَا حَتَّى يَقُولَ لِأَخِي لِي صَغِيرٍ: يَا أَبَاعُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ...²⁷

Dari Anas RA, ia berkata: Rasulullah SAW biasa bergaul dengan kami, sehingga pernah beliau berkata kepada adikku: ‘Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan oleh burung Nughair?...’ (HR Ahmad)

Hadist di atas menjelaskan saat Abu Umair terlihat sedih karena kematian burungnya. Hal itu diketahui Rasul dan beliau bertanya kepadanya saat bertemu dengan anak-anak lain. Ucapan Rasul yang bernada gurauan itu membuat si Abu Umair merasa dirinya memperoleh perhatian.²⁷

6. meringankan kesulitan orang lain, bergurau, berani bertanya dan memikul tanggung jawab.

b. Praktek Rasulullah mendidik anak bidang intelegensi dan emosi, seperti sebagai berikut ini:

1. Memakai sesuatu

قَالَ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ رَأَيْتُ ابْنَ أَبِي رَافِعٍ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِينِهِ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ؟ فَذَكَرَ أَنَّهُ رَأَى عَبْدَ اللَّهِ بْنَ جَعْفَرٍ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِينِهِ وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَتَّمُ فِي يَمِينِهِ.

²⁷ Ibid, hal 141.

Hammad bin Salamah berkata: “Saya melihat putra Abu Rafi’ mengenakan cincin pada tangan kanannya. Saya menanyakan kepadanya tentang hal itu, lalu ia mengatakan bahwa sesungguhnya ia pernah melihat Abdullah bin Ja’far menegenakan cincin pada tangan kanannya dan Abdullah bin Ja’far berkata: Rasulullah SAW dahulu mengenakan cincin pada tangan kanannya.’ “(HR Ahmad)

Hadits di atas menjelaskan bahwa Abdullah bin Ja’far mengetahui Rasul mengenakan cincin pada tangan kanannya. Perbuatan beliau ini kemudian ditiru oleh Abdullah bin Ja’far, sehingga ia pun mengenakan cincin pada tangan kanannya.²⁸

2. memperlakukan dengan kasih sayang,

رَحِمَ اللَّهُ وَالِدًا عَانًا وَلَدَهُ عَلَيَّ بِرِّهِ

“Allah memberi rahmat kepada ayah yang membantu anaknya untuk berbakti kepadanya.” (H.R. Abu Syaikh)²⁹

3. melatih kesabaran ketika sakit,

عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَادَ رَجُلًا مِنْ الْمُسْلِمِينَ قَدْ صَارَ مِنَ الْفَرَخِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ كُنْتَ تَدْعُو بِشَيْءٍ أَوْ تَسْأَلُهُ إِيَّاهُ؟

Dari Anas, sesungguhnya Rasul SAW pernah menjenguk salah seorang sahabat yang menderit sakit seperti anak ayam sakit. Rasul bersabda kepadanya: “Apakah engkau pernah berdoa

²⁸*Ibid*, hal 189.

²⁹ Muhammad Thalib, 40 *Tanggung jawab Orangtua terhadap Anak*, (Yogyakarta: Mu’allimul Usrah, 2005), hal 76.

untuk meminta sesuatu atau meminta sembuh kepada-Nya?”(HR Ahmad)³⁰

4. melatih bersabar menghadapi musibah,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ لَهُ ثَلَاثَةٌ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ

“Tiada seorang muslim yang kematian tiga anaknya sebelum mereka mencapai umur baligh, melainkan Allah pasti memasukkannya ke dalam surga karena kasih sayang-Nya kepada mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim)³¹

5. mengajari bersikap ketika berkumpul,

Mengenai bersikap ketika berkumpul, Nabi bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ صَاحِبِهِمَا، فَإِنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ.

Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: “Rasulullah SAW bersabda: ‘Apabila kamu berkumpul bertiga, janganlah yang dua berbisik dengan meninggalkan lainnya, karena hal itu akan membuat dia sakit hati.’” (HR Ahmad)³²

³⁰ Muhammad Thalib, *Di Bawah Asuhan Nabi (Praktek Nabi Mendidik Anak Melandasi Aqidah Dan Akhlakunya, Membangun Jasmaninya, Mencerdaskan Emosi Dan Intelegensinya)*, (Yogyakarta: Hidayah Ilahi, 2003), hal 229.

³¹ Muhammad Thalib, *40 Tanggung jawab Orangtua terhadap Anak*, (Yogyakarta: Mu'allimul Usrah, 2005), hal 215.

³² Muhammad Thalib, *Di Bawah Asuhan Nabi (Praktek Nabi Mendidik Anak Melandasi Aqidah Dan Akhlakunya, Membangun Jasmaninya, Mencerdaskan Emosi Dan Intelegensinya)*, (Yogyakarta: Hidayah Ilahi, 2003), hal 240.

6. menilai baik-buruk seseorang, mengajarkan sikap tenang, menyikapi kesulitan hidup, dan menyikapi kesalahan orang.
- c. Praktek Rasulullah mendidik anak bidang kebersihan dan kesehatan, diantaranya
1. Membiasakan menjaga kebersihan,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى صَلَّعْمَ قَالَ: إِنَّ الْبُزْقَ فِي الْمَسْجِدِ خَطِيئَةٌ وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا.

Dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "meludah di masjid itu suatu kesalahan dan dendanya adalah menguburnya." (HR Ahmad)

Larangan Rasul agar tidak meludah di masjid dan perintah untuk menimbunnya dengan tanah mengisyaratkan bahwa ludah mengandung kuman yang dapat menyebarkan penyakit. Jika ludah ditimbun dengan tanah, kuman yang terkandung didalamnya tidak akan menyebar dan mengenai orang lain. Jadi, intinya setiap orang wajib menjaga kebersihan.³³

2. melarang minum-minuman memabukkan,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ يُنْفَقُ لِنَبِيِّ صَلَّى صَلَّعْمَ الرَّبِيبُ قَالَ: فَيَشْرَبُهُ الْيَوْمَ وَالْعَدُوَّ بَعْدَ الْعَدَا إِلَى مَسَاءِ الثَّلَاثَةِ، ثُمَّ يُؤْمَرُ بِهِ فَيَسْتَقَى أَوْ يَهْرَاقُ.

³³ *Ibid*, hal 259.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Nabi SAW dibuatkan minuman dari buah zabib.” Ia berkata: “ Beliau meminum simpanan air buah tersebut pada hari pertama, kedua, dan ketiga sampai sore harinya, kemudian pada hari berikutnya memerintah untuk membuang atau menumpahkannya.” (HR Ahmad)³⁴

3. menidurkan pada awal malam,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَعْتَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعِشَاءِ فَخَرَجَ عُمَرُ فَقَالَ، الصَّلَاةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ النَّسَاءُ وَالسَّبِيَّانُ، فَخَرَجَ وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ وَيَقُولُ، لَوْلَا أَنِ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرِهِمْ بِالصَّلَاةِ فِي هَذِهِ السَّاعَةِ

Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata:” Rasulullah SAW sholat Isya, kemudian Umar keluar dan berkata: ‘Wahai Rasul, kita shalat saat kaum perempuan dan anak-anak sudah tidur. Rasul pun keluar dalam keadaan kepalanya masih meneteskan air (basah) dan bersabda: ‘ Sekiranya tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan kepada mereka sholat Isya pada waktu ini.” (HR Bukhari, Muslim dan Nasa’i)

Hadist di atas menunjukkan bahwa Rasul meridhai para ibu yang menidurkan anak-anaknya pada awal malam. Hal ini mengisyaratkan kita bahwa menjaga waktu-waktu tidur sangat penting bagi kesehatan anak.³⁵

4. mengajarkan hidup normal, memberi contoh cara minum sehat,

³⁴ *Ibid*, hal 281.

³⁵ *Ibid*, hal 294-295.

serta melibatkan diri dalam permainan anak-anak.

Dalam Islam, mengasuh anak dapat ditempuh dengan cara pembiasaan, keteladanan, nasihat dan hukuman.³⁶ Melalui pembiasaan, anak-anak harus dilatih kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai pada hari tuanya.

Keteladanan merupakan cara yang diberikan orangtua dalam mendidik anaknya dengan pemberian contoh yang baik, keteladanan menduduki posisi yang strategis dalam mendidik anak-anak karena biasanya anak akan meniru orangtuanya. Anak tidak melihat kecuali orang-orang disekitarnya pula, jika dia melihat kebaikan maka ia akan menirunya dan tumbuh pada kebajikannya, begitu pula sebaliknya. Allah mengingatkan dalam firman-Nya³⁷:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تُلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ.

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (Q.S Al-Baqarah:44)

Hukuman adalah sesuatu yang dibenarkan dalam sistem pendidikan Islam, namun tentu saja hukuman itu harus dilakukan secara tepat dan

³⁶ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama Dan Jender, 1999), hal 30.

³⁷ *Ibid*, Hal 104.

benar, misalnya hadis tentang perintah sholat yang mengisyaratkan dengan jelas bahwa orangtua berhak melakukan hukuman fisik dengan memukul, namun hukuman fisik merupakan pilihan terakhir, dan harus dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan sampai pada yang paling berat. Namun hukuman disini bukan merupakan pelampiasan dendam atau amarah orangtua. Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ مَوْهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا فِي بَيْنِهِمُ الْمَضْجِعَ.

“Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia 7 tahun, dan pukullah apabila ia membangkang (meninggalkan shalat) jika mereka telah berusia 10 tahun serta pisahkan tempat tidurnya” (HR Abu Daud)³⁸

Hukuman merupakan upaya terakhir manakala anak masih menyimpang dari jalan yang semestinya (jalan yang baik), anak yang meremehkan batasan kebebasan dan kewajibannya serta mengabaikan pemberian hukuman kepadanya justru menyeretnya kepada kerusakan. Tetapi tekanan yang terlalu kaku dan keras terhadap anak juga dapat mengakibatkan anak tersebut bersikap memberontak, membangkang dan bahkan bisa sampai mengarah kepada anarkis.

Islam tidak hanya memperhatikan perkembangan pikiran manusia tetapi juga memperhatikan perkembangan perasaannya. Melalui perkembangan perasaan itulah seseorang akan mampu menangkap dan

³⁸ *Ibid*, hal 113-114.

menghayati makna keindahan, kesusilaan dan makna-makna yang lain yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam kehidupan.³⁹

Ada beberapa hal yang dapat diperankan oleh keluarga berkenaan dengan pengembangan aspek perasaan anak:

a. Tuntutan masa kanak-kanak

Menurut pendapat Abdul Aziz El-Qussy bahwa setiap anak memiliki kebutuhan pokok yang meliputi: kebutuhan rasa aman, kasih sayang, penghargaan, kebebasan, sukses, dan juga kebutuhan akan satu kekuatan pengendali.

Dengan terpenuhinya berbagai kebutuhan, anak akan merasa bahagia, tenang, tenteram dan merasa aman. Keadaan yang demikian ini merupakan permulaan dari kepercayaan diri. Sedangkan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan akan berakibat terganggunya kejiwaan anak.

b. Keadilan dalam kasih sayang

Maksud dari keadilan disini adalah mengenai keadilan dalam pengembangan perasaan kasih sayang pada diri anak dan juga keadilan alam mencurahkan perasaan kasih sayang kepada anak-anak. Seperti yang terdapat dalam hadits Nabi yang berbunyi:

³⁹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 113.

عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّنِي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلَامًا كَانَ لِي. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكُلُّ وَلَدِكَ نَحَلْتَهُ مِثْلَ هَذَا؟ فَقَالَ: لَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَارْجِعْهُ.

Dari Nu'man bin Basyir RA, bahwa ayahnya membawanya kepada Rasul lalu ia bercerita kepada beliau: " Aku berikan kepada anakku ini salah seorang budakku untuk dijadikan pelayannya." Rasulullah bertanya: " Apakah semua anakmu engkau beri seperti ini?" jawabnya: "Tidak." Rasulullah bersabda: "Kalau begitu, batalkanlah!" (HR Bukhari Muslim)

Hadist di atas menjelaskan bahwa orangtua dalam memperlakukan anaknya haruslah secara adil. Jika ternyata ia tidak dapat memberikan hal yang sama kepada anaknya yang lain, maka ia dilarang memberikan hadiah tertentu kepada anak tertentu, sebab perbuatan tersebut merupakan tindakan dzalim kepada anak-anak yang lain.⁴⁰

Orangtua, terutama ibu haruslah memperlakukan anak sedemikian rupa, sehingga ia merasa diperhatikan dan disayangi oleh ibunya, walaupun ia dimarahi waktu bersalah, tetapi dengan marahnya ibu itu, masih dapat ia merasakan kasih sayang ibunya dan dapat menyadari bahwa ia memang salah dan patut dimarahi.

Pilih kasih orangtua akan berdampak negatif terhadap perkembangan kejiwaan anak. Anak yang merasa dikesampingkan

⁴⁰ Muhammad Thalib, *Di Bawah Asuhan Nabi (Praktek Nabi Mendidik Anak Melandasi Aqidah Dan Akhlaknya, Membangun Jasmaninya, Mencerdaskan Emosi Dan Intelegensinya)*, (Yogyakarta: Hidayah Ilahi, 2003), hal 125-126.

akan merasa sakit hati, benci bahkan akan menaruh dendam bukan hanya kepada saudaranya tetapi juga kepa orangtuanya sendiri.⁴¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis bertumpu pada studi pustaka (*library reseach*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur.⁴² Maksudnya mengumpulkan data-data dengan cara membaca, memahami, menelaah dan menganalisis buku-buku atau tulisan-tulisan baik dari majalah, surat kabar, mengakses situs-situs internet seperti <http://amiratthemovies.wordpress.com/2010/09/07/review-we-are-family-2010/html>, maupun dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan skripsi ini.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ini ditekankan pada gambaran-gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Akan tetapi

⁴¹ *Ibid*, hal 114-120.

⁴² Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal 20.

untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas dalam penelitian ini, perlu disertai interpretasi-interpretasi yang kuat.⁴³

Dengan demikian penelitian ini menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasikan tentang cara atau bentuk pola asuh orangtua terhadap anak dalam perspektif Islam pada film *We Are Family*.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini digunakan pendekatan semiotik. Istilah semiotik berasal dari kata Yunani, *semion* yang berarti “tanda”. Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Tanda itu dianggap mewakili sesuatu obyek secara representatif. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa, baik lisan maupun bahasa isyarat.⁴⁴

Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia.⁴⁵

Dari uraian di atas tampak bahwa penelitian semiotik adalah studi tentang tanda. Karya sastra akan dibahas sebagai tanda-tanda. Tentu saja

⁴³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hal 31.

⁴⁴ Suardi Endasara, *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hal 64.

⁴⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, cet. VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 97.

tanda-tanda tersebut telah ditata oleh pengarang sehingga ada sistem, konvensi dan aturan-aturan tertentu yang perlu dimengerti oleh peneliti. Tanpa memperhatikan hal-hal yang terkait dengan tanda, maka pemaknaan karya sastra tidaklah lengkap dan optimal.

Dalam sistem semiotik, Peirce menawarkan sistem tanda yang harus diungkap. Menurutnya, ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antar tanda dengan yang ditandakan, yaitu: (1) *ikon*, yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan arti dengan yang ditunjuk, biasa disebut metafora. Misalnya foto dengan orang yang difoto, (2) *indeks*, yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan, misalnya: asap menandakan adanya api; (3) *simbol*, yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Contohnya, di Indonesia, warna merah disepakati sebagai warna yang melambangkan keberanian, sedangkan warna putih melambangkan kesucian dan ketulusan.⁴⁶

Dengan pemahaman pendekatan semiotik, studi ini berusaha untuk mengungkap lebih jauh pesan terdalam dan utama dari karya seni berupa film, yaitu *We Are Family*, khususnya pada persoalan bagaimana pola asuh orangtua terhadap anak dalam film tersebut, bagaimana persektif Islam terhadap pola asuh tersebut yang merupakan fokus kajian ini.

⁴⁶ Suardi Endasara, *Metodologi Penelitian Sastra...*, hal 65.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.⁴⁷ Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah data yang bersumber dari VCD/DVD film *We Are Family*.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan menyelidiki data-data yang berasal dari benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, arsip, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.⁴⁸

Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan penelitian berupa pendekatan semiotik.

5. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam kajian ini adalah *Content Analysis* (Analisis isi) atau analisis dokumen, yaitu

⁴⁷ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Hamidita Offset, 1997), hal 55

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Jakarta: Andi Offset, 1994), hal 135.

penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, ataupun tulisan.

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Merekam atau memutar film *we are family*
- b. Mentransfer gambar ke dalam tulisan
- c. Menganalisis isi film dan mengklasifikasikannya mengenai esensi film bentuk pola asuh orangtua yang terdapat dalam film *we are family*
- d. Mengelompokkan adegan-adegan yang berhubungan dengan pola asuh
- e. Mengintegrasikannya dengan kerangka teori yang digunakan
- f. Menarik kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk gambaran sekilas tentang skripsi yang akan disusun, maka peneliti melampirkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian: Bagian *pertama*, terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing,

halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar lampiran.⁴⁹

Bagian *kedua*, merupakan isi dari skripsi yang terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I pendahuluan. Pada bab ini sebagai pertanggungjawaban ilmiah dari penelitian yang akan dilakukan, sehingga dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah beserta rumusan masalahnya yaitu bagaimana pola asuh orangtua terhadap anak dan perpektif Islam mengenai pola asuh yang terdapat dalam film *We Are Family*. Selain itu juga akan diuraikan mengenai tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran umum tentang film *We Are Family*. Mulai dari konsep pembuatan film *We Are Family*, kemudian menyebutkan dan menjabarkan karakteristik tokoh dalam film *We Are Family*, serta Synopsis atau gambaran cerita film *We Are Family*. Dengan gambaran tersebut diharapkan dapat membantu memperlancar penulis dalam menganalisis film tersebut.

BAB III analisis data penelitian. Pada bab ini diuraikan mengenai pola asuh orangtua terhadap anak pada film *We Are Family* dan perspektif Islam terhadap pola asuh dalam film *we are family*. Dari data

⁴⁹ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal 76.

tersebut akan dijadikan sebagai jawaban yang telah ditentukan pada bab I sehingga dapat ditarik kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

BAB VI penutup. Pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan serta memberikan saran-saran yang membangun kemudian diakhiri dengan kata penutup.

Bagian *ketiga* adalah akhir skripsi ini didalamnya terdapat daftar pustaka dan lampiran yang terkait dengan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang mengacu pada rumusan masalah, maka simpulan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh yang tampak dalam film *We Are Family* bisa dilihat dari segi makna mendidik anak, ada dua yakni *pertama*, mendidik anak secara langsung melalui perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah. *Kedua*, mendidik secara tidak langsung adalah berupa tutur kata, adat kebiasaan, pola hidup, serta hubungan antara anggota keluarga. Dalam bentuknya, pola asuh yang terdapat di dalam film ini ada 3 yaitu pola asuh otoriter yang dimana dalam film ini diterapkan oleh Maya, pola asuh demokrasi dan permisif yang diterapkan oleh Shreeya dan Aman.
2. Perspektif Islam mengenai pola asuh yang terdapat dalam film *We are Family* dapat dilihat dari pedoman dan tuntunan dari Rasulullah yang praktis dalam hal mendidik anak diantaranya *pertama* Praktek Rasulullah mendidik anak bidang akhlaq dan pergaulan, seperti menanamkan kejujuran, menjaga amanah, menyimpan rahasia, berlaku santun terhadap orangtua, berlaku santun terhadap orang lain, meringankan kesulitan orang lain, bergurau, berani bertanya dan memikul tanggung jawab. *Kedua* Praktek Rasulullah mendidik anak bidang intelegensi dan emosi, seperti memakai sesuatu, menilai baik-buruk seseorang, memperlakukan

dengan kasih sayang, mengajarkan sikap tenang, melatih kesabaran ketika sakit, mengajari berdoa ketika sakit, melatih bersabar menghadapi musibah, menyikapi kesulitan hidup, mengajari bersikap ketika berkumpul, dan menyikapi kesalahan orang. *Ketiga*, Praktek Rasulullah mendidik anak bidang kebersihan dan kesehatan, diantaranya membiasakan menjaga kebersihan, membersihkan tangan setelah makan, mengajarkan hidup normal, memberi contoh cara minum sehat, melarang minum-minuman memabukkan, menidurkan pada awal malam, serta melibatkan diri dalam permainan anak-anak. Selain itu, dalm Islam pun mengasuh anak dapat ditempuh dengan cara pembiasaan, keteladanan, nasihat dan hukuman. Sedangkan yang berhubungan dengan aspek perkembangan perasaan dalam Islam, dilakukan melalui terpenuhinya tuntutan kebutuhan pada masa anak-anak meliputi kebutuhan rasa aman, kasih sayang, penghargaan, sukses, dan juga kebutuhan akan satu kekuatan pengendali. Dan juga memberikan kasih sayang yang adil bagi anak-anaknya.

B. Saran-saran

Pola asuh yang terdapat dalam film *We are Family* seharusnya dapat menjadi referensi bagi para orangtua yang sedang menjalani aktivitasnya untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya. orangtua selalu memberikan kasih sayang yang tulus nan besar bagi anak-anaknya, tanpa memandang status anak kandung, anak tiri, ataupun anak angkat.

Walaupun sudah berakhirnya suatu ikatan pernikahan oleh kedua orangtuanya, hal itu bukanlah menjadi alasan untuk tidak menjalankan kewajibannya sebagai ayah ataupun ibu dengan baik. Orangtua harus bisa mengesampingkan egonya masing-masing untuk kebaikan anak-anak sehingga meskipun tidak tinggal dalam satu atap namun komunikasi keduanya bisa tetap terjaga. Orangtua harus memberikan yang terbaik bagi tumbuh kembang anak-anaknya sehingga tetap menjadi orang yang turut andil dalam mencetak generasi penerus yang berkarakter melalui penerapan pola asuhnya.

Dalam kaitannya dengan perspektif Islam, Orangtua yang beragama Islam seharusnya mampu menjalankan pedoman dan tuntutan yang diajarkan oleh Rasulullah dalam hal mendidik anak sehingga dapat membentuk menjadi anak yang sholih dan sholihah. Selain memperhatikan pertumbuhan intelegensi dan emosi anak, orangtua juga perlu dalam memperhatikan perkembangan yang berhubungan dengan aspek perasaan anak.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah swt membalas jasa-jasa mereka dan skripsi ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Akmal Janan. *“Pola Asuh Orangtua Karir dalam Mendidik Anak (studi kasus keluarga sunaryadi, komplek TNI AU Blok K No.12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta)”*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.
- Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Amir Syarif Siregar, Movies Review, <http://amiratthemovies.wordpress.com/2010/09/07/review-we-are-family-2010/html>, 18 Mei 2011
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perpektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Dagun, Saven M. *Psikologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet.II. 2002.
- Endasara, Suardi. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Media Pressindo. 2008.
- Fariska, Yulia. *“Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Membina Keberagaman Anak (Studi Kasus di Pedukuhan Gumingsir, Kedungwuni, Pekalongan)”* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.
- Fuaduddin. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama Dan Jender. 1999.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research jilid 2*. Jakarta: Andi Offset. 1994.
- [Http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/209/menyoal-kekerasan-terhadapanak.html](http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/209/menyoal-kekerasan-terhadapanak.html) tanggal 14 Juni 2011 jam 20.00
- [Http://makalah-ibnu.blogspot.com/2011/05/pola-asuh.html](http://makalah-ibnu.blogspot.com/2011/05/pola-asuh.html). pada tanggal 20 Mei 2011.
- [Http://makalah-ibnu.blogspot.com/2011/05/pola-asuh-dalam-perspektif-ajaran-islam.html](http://makalah-ibnu.blogspot.com/2011/05/pola-asuh-dalam-perspektif-ajaran-islam.html). pada tanggal 20 Mei 2011.
- [Http://movienthusiast.com/2011/03/review-we-are-family2010/](http://movienthusiast.com/2011/03/review-we-are-family2010/) diakses pada tanggal 1 Januari 2012 jam 06.39.
- [Http://publikasi.umy.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/2028/837](http://publikasi.umy.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/2028/837), Pada tanggal 14 Juni 2011 jam 20.05.

- http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=143148:we-are-family-ketika-keluarga-tergantikan&catid=103&Itemid=149. di akses pada tanggal 16 Desember 2011 pukul 16.43.
- <Http://www.indosiar.com/patroli/83800/gadis-abg-dianiaya-ibu-tiri>, pada tanggal 14 Juni 2011 jam 20.00
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Hamidita Offset. 1997.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Muchtar, Kamal. *Asas-asas Hukum Perkawinan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1993.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1993.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. VI 2009.
- Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ikhtisar Baru-Van Hoeve. 1980.
- Sujanto, Agus dkk. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Thalib, Muhammad. *Di Bawah Asuhan Nabi (Praktek Nabi Mendidik Anak Melandasi Aqidah dan Akhlakunya, Membangun Jasmaninya, Mencerdaskan Emosi dan Intelegensinya)*. Yogyakarta: Hidayah Ilahi. 2003.
- Thalib, Muhammad. *40 Tanggung jawab Orangtua terhadap Anak*, Yogyakarta: Mu'allimul Usrah. 2005.
- Tsalasah, Amanah Ibni. "Seni Mendidik Orangtua Terhadap Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam (telaah pemikiran Syeikh Muhammad Said Mursi dalam buku Seni Mendidik Anak)" Skripsi. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2006.